



**5**

**PROSES BELAJAR**

---

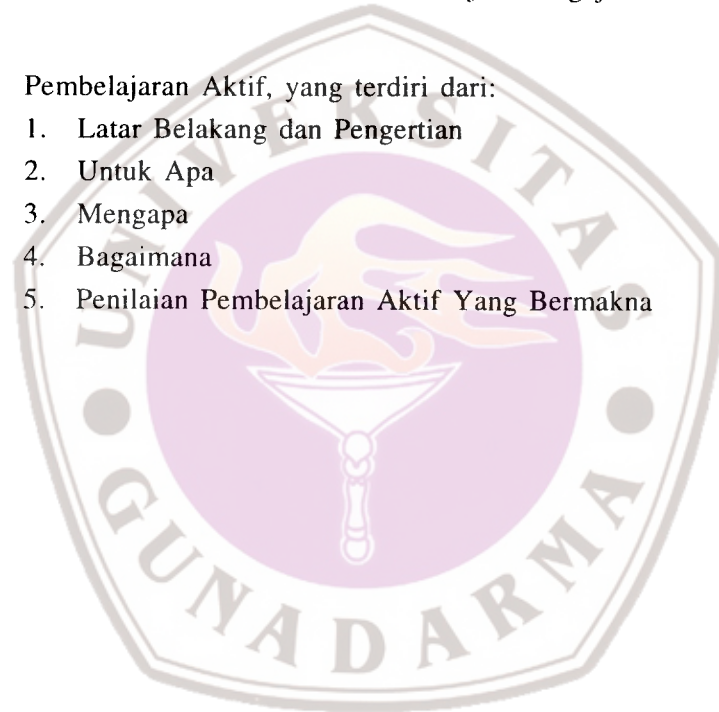
---

## **PROSES BELAJAR**

---

Di dalam bab V ini (Proses Belajar) akan dibahas dua pokok bahasan utama yaitu Komunikasi dan Pembelajaran Aktif. Sub pokok bahasan dari kedua bahasan utama tersebut adalah:

- A. Komunikasi, yang terdiri dari:
  - 1. Pengertian Komunikasi
  - 2. Unsur-unsur dalam Komunikasi
  - 3. Proses Persuasi
  - 4. Model Proses Persuasi
  - 5. Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar
  
- B. Pembelajaran Aktif, yang terdiri dari:
  - 1. Latar Belakang dan Pengertian
  - 2. Untuk Apa
  - 3. Mengapa
  - 4. Bagaimana
  - 5. Penilaian Pembelajaran Aktif Yang Bermakna



---

## **A. KOMUNIKASI**

---

### **1. PENGERTIAN KOMUNIKASI**

Komunikasi merupakan kegiatan berhubungan manusia satu dengan yang lain yang bersifat otomatis, sehingga di dalam berkomunikasi seringkali terlupakan bahwa **keterampilan berkomunikasi adalah merupakan hasil “belajar”** manusia. Keinginan untuk berhubungan satu sama lain adalah karena pada hakekatnya naluri manusia itu ingin hidup berkawan atau berkelompok. Dengan adanya naluri tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan sebagai bagian yang hakiki dari kehidupan manusia bermasyarakat (Susanto, 1973).

Istilah komunikasi berpangkal dari perkataan Bahasa Latin “*communicare*”, yang berarti “memberitahukan”, “berpartisipasi”, “menjadikan milik bersama”. Apabila dirumuskan secara luas, maka komunikasi mengandung pengertian-pengertian *memberitahukan* (dan menyebarkan) *untuk menggugah partisipasi* agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (*commonness*) (Susanto, 1973).

Para ahli psikologi seperti Hovland, Janis, dan Kelly (dalam Rakhmat, 1994) mendefinisikan komunikasi suatu proses dimana individu (komunikator) mentransmisikan stimulus (yang biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lainnya.

Komunikasi sebagai proses mengenal pembagian proses primer dan proses sekunder (Sapir dalam Susanto, 1973). Proses primer adalah proses komunikasi langsung tanpa penggunaan alat (media massa) yang dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan (*receiver*). Dalam kegiatan proses primer komunikasi berbentuk bahasa, gerakan, gerakan yang mempunyai arti khusus, dan penggunaan aba-aba. Dalam kegiatan proses sekunder orang menggunakan mekanisme untuk melipatgandakan jumlah penerima pesan ataupun untuk menghadapi hambatan-hambatan seperti misalnya : hambatan geografis yang dapat diatasi melalui radio dan televisi, bahkan menggunakan satelit untuk berkomunikasi dengan telepon dan komputer. Hambatan waktu juga teratasi dengan penggunaan media seperti *tape*, CD (*Compact Disc*), piringan hitam dan buku yang memungkinkan orang berkomunikasi dengan generasi berikutnya.

Mirip dengan pengertian diatas dalam komunikasi dikenal pula pengertian-pengertian komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung adalah komunikasi “tanpa media” atau alat perantara. Sedangkan komunikasi tidak langsung adalah yang menggunakan media alat perantara,

---

yang sering juga disebut dengan istilah *mediated communication*.

Pengertian komunikasi langsung tidaklah sama dengan pengertian komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Dalam ilmu psikologi komunikasi tatap muka diartikan sebagai “proses komunikasi dalam suatu kelompok yang terikat secara psikologis dan mengadakan interaksi dan proses pengaruh mempengaruhi satu sama lain secara intens”. Dengan demikian maka komunikasi langsung mungkin dapat dan mungkin juga tidak merupakan komunikasi tatap muka. Perbedaan secara konseptual antara kedua pengertian itu terletak kepada proses saling pengaruh mempengaruhi secara intens dan keterikatan psikologis, bagi komunikasi tatap muka. Sedangkan dalam komunikasi langsung, proses saling mempengaruhi bisa terjadi bisa juga tidak.

Di dalam komunikasi dikenal juga istilah komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik. Istilah tersebut adalah terjemahan dari bahasa Inggris *two ways communication* yang menjelaskan adanya komunikasi dan proses saling mempengaruhi antara komunikator (pemberian informasi, berita atau pesan) dengan komunikan (penerima informasi, berita atau pesan). Sehingga dalam proses komunikasi ini bisa terjadi *konsensus bersama*. Artinya konsensus pendapat atau pikiran antara komunikator dan komunikan. Sehingga informasi, berita atau pesan yang disampaikan oleh komunikator berubah dan menjadi *sesuatu yang baru*, karena peranan komunikan yang aktif, yang kemudian menghasilkan *konsensus apabila sepaham atau malahan konflik apabila tidak sepaham*.

Penggunaan istilah komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Istilah pertama lebih melihat gerakan dan arah dari komunikasinya, sedangkan istilah kedua lebih melihat akibat dari kegiatan komunikasi (dua arah).

## **2. UNSUR-UNSUR DALAM KOMUNIKASI**

Secara umum ada tiga komponen utama yang penting dalam komunikasi, yaitu :

- a) Komunikator (pemberi informasi, berita atau pesan) dan Komunikan (penerima informasi, berita atau pesan) yang sering juga disebut *receiver*;
- b) Informasi, berita, pesan itu sendiri;
- c) Media, alat, saluran, metoda/cara penyampaian informasi berita atau pesan.

---

Ketiga komponen tersebut diatas merupakan suatu kesatuan yang utuh di dalam proses komunikasi. Keberhasilan suatu komunikasi seringkali ditentukan sejauh mana ketiga komponen itu serasi dan selaras satu sama lain. Atau dengan rumusan lain, berhasilnya suatu komunikasi, yaitu apabila komunikan bertindak sesuai dengan isi informasi, berita, pesan dari komunikator. Hal tersebut banyak bergantung pada :

1. Unsur manusia, dengan pengaruh kompleksitas latar belakang sosial budaya.
2. Kebutuhan, minat, relevansi informasi, berita atau pesan bagi komunikan.
3. Ketetapan atau kesesuaian penggunaan media, alat, saluran dan metode/ cara penyampaian informasi, berita atau pesan dari komunikator.

Dengan demikian, maka di dalam komunikasi atau usaha memberitahukan (atau menyebarkan) informasi, berita atau pesan, agar isinya oleh orang lain, ketiga komponen diatas perlu dipertimbangkan sebagai variabel-variabel yang akan banyak berpesan terhadap keberhasilan komunikasi.

Secara lebih lengkap Harold D. Lasswell (dalam Susanto, 1973) menyatakan komponen-komponen itu sebagai suatu proses adalah : Siapa (*who*) mengatakan apa (*says what*) dalam saluran mana (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*) dengan pengaruh bagaimana (*with what effect*)?

Dari rumusan Lasswell itu, hal yang paling penting diperhatikan untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi adalah mengetahui bagaimana pengaruhnya kepada komunikan (*with what effect*). Hasil suatu komunikasi sering ditentukan pula oleh beberapa faktor seperti situasi (subjektivitas dan objektivitas), kebutuhan pribadi (*personal needs*) komunikator dan komunikan seperti telah disebutkan diatas. Selain itu juga tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap seseorang ataupun harapan dari masyarakatnya (*social needs*).

Menurut Kelman (dalam Rakhmat, 1994) terdapat tiga hal yang mempengaruhi komunikasi kita kepada orang lain: internalisasi, identifikasi, dan ketundukan (*compliance*). *Internalisasi* terjadi jika seorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilinya. *Identifikasi* terjadi jika individu mengambil perilaku yang berasal dari orang/kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan dengan orang/kelompok tersebut. Hubungan yang mendefinisikan diri berarti memperjelas konsep diri. Oleh karena itu di dalam identifikasi, individu mendefinisikan perannya sesuai dengan peranan orang lain. Ia berusaha benar-benar seperti orang lain.

---

*Ketundukan* terjadi jika individu menerima pengaruh dari orang/kelompok lain karena berharap memperoleh respons yang menyenangkan dari orang/kelompok tersebut. Ia ingin memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Dalam ketundukan, seseorang menerima perilaku yang dianjurkan bukan karena kepercayaan akan tetapi karena perilaku tersebut berguna untuk membantu menghasilkan efek sosial yang menyenangkan.

Untuk mencapai ketundukan, maka terdapat tiga karakter utama bagi seorang komunikator, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan (Rakhmat, 1994).

Bagi seorang komunikator, maka dua unsur penting dalam kredibilitasnya adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian berhubungan dengan kemampuan komunikator dalam menyampaikan topik yang disampaikan, seperti kecerdasan, keahlian, pengetahuan, pengalaman, terlatih, dan sebagainya. Sementara kepercayaan berkaitan dengan watak komunikator, seperti jujur, tulus, etika, dan sebagainya.

Daya tarik komunikator akan menyebabkan komunikator dinilai menarik oleh komunikan. Dan daya tarik tersebut akan mempengaruhi daya persuasif (persuasif akan dibahas pada bagian berikut). Sementara daya tarik seringkali muncul karena adanya kesamaan antara komunikator dan komunikan.

Kekuasaan menurut Kelman (dalam Rakhmat, 1994) adalah kemampuan komunikator untuk menimbulkan ketundukan komunikan yang terjadi karena adanya interaksi di antara keduanya.

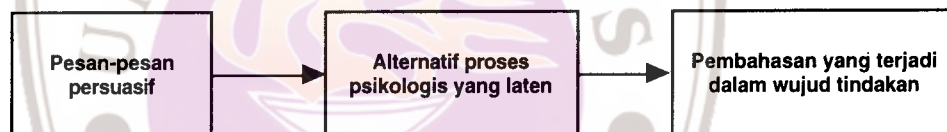
Bierens de Haan dan Franklin Fearing (dalam Susanto, 1973) adalah dua orang di antara tokoh-tokoh yang membahas situasi dalam komunikasi, atau peranan situasi dalam kehidupan kelompok. Situasi menurut mereka dilihatnya sebagai keseluruhan kekuatan-kekuatan pengaruh dalam masyarakat, yang merupakan akibat hubungan kekuasaan antar manusia, kesadaran akan nilai-nilai, dan seterusnya. Hal inilah yang dikenal sebagai situasi objektif. Di pihak lain masih ada situasi subjektif, yaitu situasi bagaimana seseorang melihat dirinya dalam situasi objektif, kadang-kadang pula tidak, tergantung pada daya analisis dan objektivitas penilai. Dalam proses komunikasi setelah secara sadar atau tidak sadar seseorang (komunikator) mempertimbangkan situasi, maka ia akan membuat suatu strategi komunikasi, yaitu dengan harapan agar tujuan komunikasinya sedapat mungkin tercapai. Strategi komunikasi ini berbentuk usaha untuk memperoleh situasi setepat mungkin, yaitu menjauhi pengaruh dari hal-hal (termasuk pendapat atau pikiran) yang mungkin dapat menghalangi tujuannya berkomunikasi.

---

### 3. PROSES PERSUASI

Apakah persuasi itu? Persuasi pertama-tama bukan sekedar berarti membujuk, persuasi adalah penggunaan dan pemanfaatan pengetahuan tentang situasi psikologis dan sosial dari komunikan dan mengkaitkannya dengan isi pesan yang diharapkan akan diterima olehnya. Cultip dan Center (dalam Susanto, 1973) mengatakan “*to motivate a person one must emphasize the benefits and satisfactions him (the communicant), not the benefits to ... your organization (... untuk memotivasi seseorang harus menekankan manfaat dan kepuasannya, bukannya manfaat bagi organisasi anda).*”

Secara sederhana, proses persuasi dapat dibuat suatu model psikodinamika sebagai berikut :



**Bagan 3. Model Psikodinamika**

Model psikodinamika berkembang atas dasar teoretis maupun empiris. Teori-teori yang penting mengenai motivasi, persepsi, bahkan psikoanalisis telah memberikan jalan sehingga sikap, opini, rasa takut, konsepsi diri serta variabel-variabel lain berhubungan erat dengan persuasi. Model psikodinamika berpangkal dari teori perbedaan individu (*individual differences*) yang beranggapan bahwa setiap individu tidak sama perhatiannya, kepentingannya, kepercayaan maupun nilai-nilainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh media terhadap individu akan berbeda satu sama lain disebabkan adanya perbedaan psikologi antar individu.

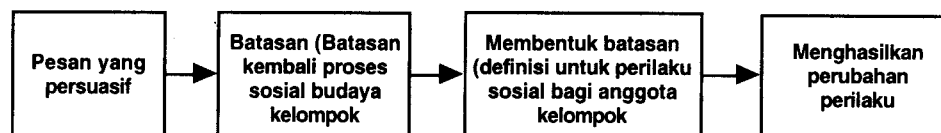
Selain model psikodinamika dikenal pula model sosial budaya dari proses persuasi (*sociocultural model of the persuasion process*). Variabel sosial budaya telah lama diatur para ahli komunikasi sebagai salah satu faktor yang penting dalam menentukan bagaimana sikap masyarakat dalam mengadopsi idea baru.

Paling tidak, harus diakui bahwa pola perilaku *individu tidak dapat ditafsirkan secara tepat hanya atas dasar variabel psikologi individu semata-mata*, apalagi jika individu bersikap dalam lingkungan sosialnya. Model sosial

---

budaya dalam proses persuasi didasarkan pada anggapan bahwa pesan-pesan komunikasi dapat digunakan untuk mengarahkan individu agar menerima gejala yang telah didukung kelompok sebagai dasar individu bertindak.

Model sosial budaya dalam proses persuasi dapat digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 4. Model Sosial Budaya**

Selanjutnya dikatakan Cultip and Center (dalam Susanto, 1973) "*people behave to satisfy their motives, not the motive they should have*" (orang berperilaku untuk memuaskan motifnya, bukan motif yang seharusnya). Dari keterangan di atas nyata bahwa motivasi tidak dapat diberikan, karena motivasi ada dalam diri seseorang (dewasa) yang hendak diajak berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Robert K. Burns (dalam Susanto, 1973) dalam membahas esensi motivasi yang dipergunakan dalam komunikasi menyebutkan beberapa unsur, yaitu bahwa predisposisi menentukan partisipasi ditandai oleh beberapa jenis motivasi seperti keinginan untuk berhasil (*achievement, success*), kejelasan tentang tindakan yang harus diambil atau dianjurkan terutama akibat dalam bentuk hasilnya, suatu keyakinan bahwa perubahan yang dianjurkan sungguh-sungguh akan membawa hasil positif sehingga perubahan berarti keuntungan (material maupun non-material), keyakinan akan adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang yang dianggapnya mengalami situasi sama seperti diri komunikan, keinginan akan adanya kebebasan untuk menentukan, menolak ataupun menerima apa yang dianjurkan oleh komunikator, dan adanya tendensi pada komunikan untuk mendasarkan moral serta etika yang dianutnya serta menilai apa yang dianjurkan sebelum melaksanakannya. Selain itu motivasi yang penting adalah faktor bagaimana penilaian kelompoknya maupun orang-orang yang dinilai dan dihormatinya, apabila komunikan menjalankan apa yang disarankan.

---

#### 4. MODEL PROSES PERSUASI

Dalam komunikasi dikenal dua model proses persuasi, yaitu **model psikodinamik** (*psychodynamic model of the persuasion model*) dan *model sosial budaya dari proses persuasi teori penggolongan sosial* (*The Social Category Theory*) (Susanto, 1973).

Menurut model psikodinamik, pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator.

Dengan rumusan lain kunci keberhasilan persuasi terletak pada kemampuan memodifikasi struktur psikologis internal individu sehingga hubungan psikodinamik antara proses internal yang laten (motivasi, sikap) dengan perilaku yang diwujudkan (*manifest behavior*) akan sesuai dengan kehendak komunikator.

Yang kedua, model sosial budaya dari proses persuasi teori penggolongan sosial (*The Social Category Theory*). Teori ini beranggapan bahwa, terdapat penggolongan sosial yang luas dalam masyarakat yang memiliki perilaku yang kurang lebih sama terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Penggolongan sosial tersebut didasarkan pada proses, tingkat penghasilan, pendidikan, tempat tinggal maupun agama. Dasar teori penggolongan sosial tersebut akan membentuk sikap yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Persamaan dalam orientasi serta sikap akan berpengaruh pula terhadap tanggapan mereka dalam menerima pesan komunikasi. Masyarakat yang memiliki orientasi yang sama akan memiliki isi komunikasi yang sama serta menanggapi isi komunikasi tersebut dengan cara yang sama. Dari keseluruhan yang diuraikan tadi, tampak atau paling tidak terkesan bahwa kedudukan komunikator (sebagai faktor yang mempengaruhi) adalah lebih "kuat" (superior) dari komunikan. Dengan demikian maka komunikan (sebagai faktor yang dipengaruhi) berkedudukan lebih "lemah".

Di dalam teori komunikasi kontemporer kedudukan komunikator dan komunikan dianggap setara. Ini berarti tidak hanya komunikator yang berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi, tetapi juga komunikan dapat berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi. Atau dengan pengertian lain, dalam proses komunikasi ataupun persuasi, komunikator perlu bahkan harus mengetahui terlebih dahulu seluk-beluk komunikan dan bersedia menerima "pengaruh balik" yang dilakukan komunikan. Di dalam komunitas akademik misalnya, di dalam proses belajar mengajar pengaruh timbal balik dalam

---

komunikasi ialah salah satu “ciri” tersendiri yang membedakannya dengan komunitas lainnya, karena proses komunikasi ataupun persuasi didasarkan atas kemampuan penalaran komunikator maupun komunikan yang berinteraksi secara bebas, rasional dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran (ilmiah).

## **5. KOMUNIKASI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

Ditinjau dari segi komunikasi paling tidak ada tiga fungsi sosial seorang guru/pengajar dalam bidang pendidikan yakni: fungsi sebagai komunikator, fungsi sebagai inovator, dan fungsi sebagai emansipator.

### **a. Fungsi Sebagai Komunikator**

Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi. Kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia itu dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikan), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut sebaik dan setepat mungkin.

### **b. Fungsi sebagai Inovator**

Sebagai inovator seorang pendidik harus pandai menempatkan dirinya pada suatu posisi yang tidak memihak kepada salah satu sistem norma tertentu. Artinya ia perlu menempatkan dirinya antara orientasi masa depan, dan orientasi yang menuntut relevansi output pendidikan. Dengan demikian, maka ia dapat secara kreatif berperan dan merupakan faktor korektif atau sumber pengaruh dalam proses perubahan sosial.

### **c. Fungsi sebagai Emansipator**

Sebagai emansipator, tenaga pengajar membantu membawa atau mengantarkan para mahasiswa baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya, melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap.

Proses komunikasi di dalam hal belajar dan mengajar, khususnya peranan komunikator (pengajar), perlu memperlihatkan faktor daya ingat komunikan (atau peserta didik) yang cenderung satu sama lain berbeda. Sehubungan dengan adanya perbedaan kemampuan daya ingat ini, dapatlah dikemukakan

---

berbagai macam tipe manusia, penggolongan dimana dilihat dari sudut kecenderungan kemampuan seseorang memperoleh atau menerima “tanggapan” sesuatu yaitu :

- a. *Tipe Visual*, yang cenderung mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera penglihatan;
- b. *Tipe Auditif*, yang cenderung mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera pendengaran;
- c. *Tipe Motoris*, yang cenderung mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera motorik (gerakan) (Susanto, 1973).

Menurut Rakhmat (1994) secara umum terdapat dua motif dasar bagi individu sebagai komunikan, yaitu **motif sosiopsikologis** dan **motif sosiogenis**. Berdasarkan motif sosiopsikologis, maka terdapat tiga komponen individu sebagai komunikan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Sementara motif sosiogenis yang amat berkaitan dengan komponen afektif meliputi kebutuhan-kebutuhan seperti:

- a. untuk memperoleh pengalaman baru, untuk mendapatkan respons, untuk mendapatkan pengakuan, dan rasa aman (menurut Thomas dan Znaniecki);
- b. berprestasi, berkawan, dan berkuasa (McClelland);
- c. rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Maslow).

Seorang komunikator atau pengajar yang baik dan bijaksana sebaiknya mengetahui tipe-tipe kemampuan daya ingat komunikan atau peserta didiknya. Aspek lainnya yang penting dalam komunikasi proses belajar dan mengajar, adalah bagaimana cara/metode memperoleh umpan balik, untuk mengecek atau mengetahui sejauh mana penerimaan tentang hal-hal yang telah dikomunikasikan itu. Ini penting dalam rangka evaluasi hasil belajar dan mengajar. Biasanya evaluasi hasil belajar dan mengajar dilakukan dengan menyelenggarakan tes, ujian, ulangan, dan mengajar bisa juga dilakukan setiap setelah atau dalam proses belajar dan mengajar, dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Berikut ini adalah beberapa metode untuk memperoleh umpan balik dalam komunikasi proses belajar dan mengajar.

### **a. Metode Tanya Jawab**

Pada umumnya metode ini digunakan setelah kuliah atau ceramah (metode ceramah) selesai diberikan. Paling tidak ada dua makna dari penggunaan metode ini, yaitu:

- 1) memberikan kesempatan bertanya yang berarti mengandung unsur latihan, kemauan, keberanian bertanya dari peserta didik
- 2) sebagai pengukur sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami peserta didik.

### **b. Metode Diskusi dan Seminar**

Cara kritis dan daya saran serta jawabannya ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, menumbuhkan daya saran serta jawaban. Dengan demikian pengajar dapat melakukan pengamatan terhadap kemampuan dan kelemahan peserta didik sekaligus “belajar” dari peserta didik. Ada tujuh macam sifat dan bentuk kegiatan metode diskusi dan seminar, yaitu :

- 1) *Controlled Discussion*, proses kegiatannya direncanakan dan diarahkan secara tegas oleh pengajar.
- 2) *Bizz Discussion*, suatu cara bila diskusi dilakukan oleh 2-6 orang secara informal dengan memanfaatkan waktu yang pendek dan dalam/ditengah-tengah pelajaran.
- 3) *Case Discussion*, suatu cara pembahasan terhadap problem yang nyata guna dianalisis secara terperinci, dengan memberikan saran/pemecahan/keputusan.
- 4) *Free Group Discussion*, suatu situasi belajar yang ditumbuhkan dimana tema dan arahnya dilakukan oleh peserta didik dan pengajar hanya sebagai pengamat atau pengawas saja.
- 5) *Brainstorming*, suatu diskusi intensif yang dilakukan secara bebas dan spontan, untuk menelorkan ide pemecahan terhadap problem tanpa kristalisasi. Cara ini dimaksudkan untuk memperoleh ide baru (kreativitas), pemecahan problem dan cara awal untuk pengambilan keputusan.
- 6) Seminar, suatu cara diskusi dengan penyajian paper atau karya tulis. Cara ini dimaksudkan untuk menumbuhkan daya pikir kritis, mengetengahkan argumen dan “adu” argumen.

- 
- 7) Metode Sindikat, suatu cara pengajaran/pengkajian dimana kelompok dalam kelas yang terdiri dari enam orang anggota, bekerja dengan ruang lingkup masalah yang sama sebagai tugasnya (dari guru atau pengajar) dan menuliskan laporan bersama untuk mendapatkan penilaian kritis dari seluruh anggota kelas.

**c. Metode Tugas**

Suatu cara pengajaran dengan pemberian tugas kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk seperti : membuat ikhtisar bacaan, mengerjakan pemecahan terhadap suatu problema tertentu, observasi singkat dan menulis laporan serta analisisnya. Cara ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mempraktekkan pengetahuan yang diperolehnya dan juga mengembangkan sikap kritis dalam melihat hubungan atau relevansi antara teori dan realitas, di samping mendorong peserta didik agar lebih menguasai pelajaran yang telah diterimanya. Dengan metode ini pengajaran dapat memonitor sekaligus mengevaluasi kemajuan dan pengertian peserta didik terhadap sesuatu yang sedang atau telah dipelajarinya.

**d. Simulasi atau Permainan**

Suatu cara pengajaran dimana situasi yang sesungguhnya atau bagian-bagian yang penting dari suatu pelajaran atau peristiwa dicerminkan dalam bentuk permainan atau problem. Peserta didik bertindak atau berperan dalam bentuk permainan, mencerminkan secara langsung atau tidak langsung pelajaran atau peristiwa tersebut. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran diri, simpati, perubahan sikap dan kepekaan.

## **B. PEMBELAJARAN AKTIF**

---

### **1. LATAR BELAKANG**

Untuk lebih meningkatkan layanan pendidikan pada umumnya dan proses belajar-mengajar pada khususnya, maka upaya-upaya dapat ditempuh, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan pendidikan yang semakin merata, misalnya dengan

---

memperbanyak persediaan guru. Sedangkan secara kualitatif, yang semula hanya diartikan dalam penyempurnaan kurikulum dan penambahan sarana (berupa peningkatan kualifikasi/kemampuan formal bagi pengajar), maka pada saat ini yang lebih dibutuhkan adalah peningkatan mutu **proses belajar-mengajar** (Raka Joni, 1993).

Di lain pihak, kita semua tidak dapat menghindari era baru yang kini sedang berlangsung yang ditandai dengan industrialisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (terutama dalam biologi dan teknologi informasi). Para futurolog seperti John Naisbitt dan Patricia Abuderne (1984) memprediksikan bahwa masyarakat masa depan akan ditandai dengan adanya globalisasi dengan peranan kemampuan individual yang semakin tinggi. Selain itu, perkembangan dalam bidang informasi menyebabkan semakin pendeknya batas-batas teritori, dimana suatu informasi baru di suatu tempat akan dengan mudah diketahui di tempat lain di dunia ini. Oleh karena itu di dalam dunia pendidikan, yang lebih diarahkan adalah kemampuan mengelola informasi agar peserta didik mampu berfungsi dalam menghadapi perkembangan dunia yang serba cepat.

Dalam UU No. 2/1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional telah dicantumkan dua ciri utama yang amat esensial dalam rangka .....*mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia*, yaitu:

- (a) pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), dan
- (b) masyarakat belajar yang terbuka terhadap perubahan.

Untuk mencapai itu semua, maka ciri-ciri pendidikan yang dikehendaki dapat diidentifikasi berdasarkan modifikasi dari **Taksonomi Bloom**, yaitu *pengetahuan-pemahaman, ketrampilan* (kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik), dan *sikap-nilai* (Raka Joni, 1993).

Pengetahuan-pemahaman dapat diwujudkan dalam pemberian makna secara *konstruktivistik* oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui berbagai ketrampilan kognitif di dalam mengolah informasi melalui alat indera. Konstruktivistik berarti berkenaan dengan daya pikir yang berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan sesuatu (Chaplin, 1995).

Ketrampilan di sini adalah ketrampilan kognitif (misalnya bisa belajar sendiri). Sementara ketrampilan personal-sosial misalnya kemampuan melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan dan kerjasama dalam kelompok. Ketrampilan psikomotorik mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan

---

langsung yang berhubungan dengan kesempatan untuk menerima dan mencerna informasi, baik dengan ada atau tidak adanya pengajar.

Sikap-nilai dapat terbentuk melalui internalisasi, yaitu penghayatan yang terakumulasi melalui pengalaman yang beragam yang sarat dengan nilai.

## **2. Pengertian**

Menurut Raka Joni (1993) pembelajaran aktif atau dikenal di Indonesia sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada dasarnya mengacu pada:

- (a) melihat kegiatan belajar-mengajar sebagai pemberian makna secara konstruktivistik terhadap pengalaman bagi peserta didik, dan
- (b) dengan asas Tut Wuri Handayani pengendalian kegiatan belajar harus meletakkan dasar bagi pembentukan prakarsa dan tanggungjawab peserta didik ke arah belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna bertumpu dari peningkatan aktivitas seseorang dalam menumbuhkan prakarsa dan kreativitas tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional, dan mengisyaratkan pembangunan manusia seutuhnya, yang mampu berdiri sendiri dan juga mampu bertanggung jawab atas pembangunan sesamanya (Semiawan & Raka Joni, 1993).

Individu dalam hubungan ini dipandang sebagai keseluruhan yang memiliki organisasi dan struktur utuh yang khas, yang berusaha menciptakan berbagai pola reaksi menjadi keseluruhan yang bermakna. "Bermakna" dalam hubungannya dengan lingkungannya, bukan saja dalam kemampuan untuk menyesuaikan dirinya, tetapi juga dalam pengarahannya terhadap suatu tujuan tertentu dalam relasinya dengan cita-cita dan aspirasinya. Ini berarti bahwa kegiatan belajar tersebut menuntut aktivitas yang bukan saja bersifat fisik, jalan-jalan di dalam kelas, berbuat sesuatu (*doing*) tanpa sasaran jelas melainkan ada keterlibatan mental (intelektual), emosional, sosial dalam proses belajar mengajar yang sifatnya amat khusus (Semiawan & Raka Joni, 1993).

Meskipun pengelolaan belajar mengajar terutama diwarnai oleh keterlibatan mental (struktur kognitif, asimilasi, dan akomodasi), dalam arti bahwa pemahaman terhadap perolehannya, akan menjadikan proses belajar itu terjadi, namun tergerakannya peserta didik menjadi belajar memberikan makna pada pengalamannya, banyak ditentukan oleh tergerakannya ia secara emosional dan mampu mengarahkan diri dalam proses pembelajaran tersebut.

---

Dalam arti sosial dan fisik, guru harus pandai menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaga misinya untuk memperoleh kemanfaatan yang besar dan kesadaran diri peserta didik untuk bertindak atas kehendaknya secara bertanggung jawab atas perolehannya (Semiawan & Raka Joni, 1993).

Berikut ini akan dibahas penjabaran Pembelajaran Aktif, yang dimulai dari pertanyaan: Untuk Apa, Mengapa, dan Bagaimana, serta yang terakhir adalah dalam hal penilaian (Semiawan & Raka Joni, 1993).

**a. Untuk Apa**

Untuk menghasilkan manusia-manusia yang kreatif, yang mampu mewujudkan dirinya secara optimal dalam mengubah dan memperbaiki kondisi dan situasi hidupnya dalam arti seluas-luasnya, maka seyogyanya kreativitas tidak datang dengan sendirinya. Manusia sejak dini memerlukan suasana yang kondusif dalam pertumbuhan ke arah perilaku yang positif. Perilaku ini ditumbuhkan melalui berbagai latihan yang teratur dan terarah, namun terbuka untuk mewujudkan diri seoptimal mungkin. Pembelajaran aktif dan bermakna diperlukan untuk memenuhi tuntutan di masa yang akan datang sebagaimana tersebut di atas, yaitu untuk dapat mewujudkan manusia pembangunan yang kreatif, ekspresif dan memiliki prakarsa serta bertanggung jawab.

**b. Mengapa**

Alasan yang mendasari pencapaian tujuan adalah :

- 1) Dengan pertumbuhan prakarsa dan kreativitas, maka pembelajaran yang sifatnya aktif dan bermakna bukan saja memberikan materi pengajaran (dalam arti "*subject matterwise*") kepada peserta didik, melainkan juga memberikan umpan bagaimana peserta didik belajar membentuk sikap yang diperlukan, mengelola perolehannya untuk menjadi bekal dan dasar bagi pengalaman belajar berikutnya, atas prakarsanya sendiri.
- 2) Beberapa kemampuan penting dalam pembelajaran tersebut menjadikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan mental yang kadarnya tinggi. Perkembangan mental yang kadarnya tinggi mencakup 2 komponen penting, yaitu:
  - berpikir kritis dan mencari kebenaran fakta, teori dan konsep, serta

- 
- kreativitas dalam mencari kebenaran fakta, teori dan konsep serta kreativitas dalam mencari kebermaknaan (Siler, 1990; Kipman 1991 dalam Semiawan dan Raka Joni, 1993).

Terintegrasinya kedua komponen tersebut terjadi secara aktif dan bermakna. Artinya, kualitas manusia yang kita inginkan dapat terjadi, bila lebih banyak peluangnya memekar sesuai dengan cita-cita bangsa. Ini terjadi bila dalam pembelajaran terdapat kerjasama dalam tim, terdapat perwujudan ekspresi khas seseorang dalam keterlibatan berbagai dimensi kepribadiannya untuk menjadikan pembentukan manusia kreatif, dan bertanggung-jawab sebagaimana diamanatkan dalam pembentukan manusia pembangunan.

### **c. Bagaimana**

#### **1) Persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang kondusif**

Untuk dapat membantu subjek didik memahami berpuluh-puluh konsep yang diajarkan di sekolah dengan cara menemukannya sendiri, perlu disiapkan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu :

- peserta didik tidak harus punya tempat duduk tetap, tetapi dapat berpindah-pindah tergantung pada kegiatan belajar tertentu atau kelompok tertentu;
- ada pusat kegiatan bermain dalam kaitan dengan musik, seni, sains dan bidang studi lain;
- ada kebebasan menggunakan “sekolah” secara menyeluruh dan dapat masuk ke kelas lain;
- bila mungkin ada kegiatan kerja dan bermain;
- anak-anak dapat saling membantu dalam pasangan kelompok pada usia sama atau berbeda;
- merangsang anak berani bicara terbanding belajar tata-bahasa; guru siap membantu pengembangan kosa kata atau menjawab pertanyaan;
- siswa dapat memilih kerja sendiri atau dengan kelompok dalam matematika atau bermain;
- siswa dengan minat tertentu dapat mengembangkan kegiatan belajarnya;

- 
- tiap anak tetap dapat mengembangkan 3 R (*reading/baca, writing/tulis dan arithmetic/hitung*) dengan menjadi fungsi 3 R ini suatu alat mengembangkan nalarnya; dan
  - pesan guru sebagai pengamat, fasilitator, dan mitra bagi anak.

Selain itu perlu dalam pengajaran peserta didik diletakkan pada proses belajar tentang sesuatu konsep ataupun kejadian dalam lingkungannya, dan untuk itu diperlukan seleksi konsep yang paling esensial berdasarkan kriteria tertentu, bidang studi tertentu dalam pemetaan yang diatur secara logis dan psikologis.

Keterlibatan mental, emosional, sosial, dan fisik harus dimulai dengan sumbang-saran (saling menyumbangkan pikiran atau *brainstorming*) tentang apa yang akan dibelajarkan, sekaligus merupakan indikasi tentang “gambaran mental” yang dimiliki peserta didik tentang topik yang dipelajari. Bila topik ini baru, maka harus ada pengalaman langsung yang dapat menjembatannya. Penghayatan pengalaman ini untuk peserta didik dapat dilaksanakan secara nyata. Di samping pengalaman nyata ini memberi keasyikan bagi anak didik, pengalaman ini diperlukan secara esensial sebagai jembatan secara mental, emosional, sosial dan fisik, dan sekaligus merupakan usaha melihat lingkup (konteks) permasalahan yang dipersoalkan. Kegiatan ini merupakan persiapan pembelajaran yang kondusif dalam upaya memberikan makna kepada hal yang dibelajarkan, serta memberikan peluang untuk bisa kreatif dan mencapai kemandirian. Langkah-langkah berikutnya merupakan contoh bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai patokan dalam beranjak pada pelaksanaannya.

## 2) Pengamatan.

Pengamatan dicakup oleh kemampuan mengenali, membedakan, membandingkan mendeskripsikan, mengklasifikasikan disertai latihan dengan menggunakan semua keseluruhan penginderaan yang diperlukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, dan kemudian menyeleksi konsep yang paling esensial yang dikelola oleh fungsi kognitif. Seyogyanya dalam usaha meningkatkan kualitas perkembangan kognitif, diusahakan pengajaran dan pendidikan yang lebih ditujukan pada latihan meneliti dan menemukan persoalan secara *open-ended* untuk memperkaya persepsi dan memuaskan keingintahuannya. Pembentukan otak dengan pengetahuan hafalan,

---

latihan ulang, *drill* yang berlebihan **tidak akan** mewujudkan penanjakan perkembangan kognitif, yang holistik, sistematis, transdisipliner dan sintetik dalam pemecahan masalah, melainkan akan menjadikan peserta didik tidak berpikir kreatif, yang mengarah pada hasil (produk) berpikir yang konvergen, yang respon, ciri dan tugasnya, terutama terletak pada belahan otak kiri (seperti hasil penelitian Koestler, 1964 Gowan, 1978, Clark, 1983 dalam Semiawan, 1994). Meskipun keahlian dasar harus benar-benar dikuasai sebelum beralih ke perilaku belajar yang kompleks, tetapi harus diberi peluang untuk melakukan *eskalasi* (meningkatkan) kehidupan mental pada taraf yang lebih tinggi.

Pada usia sekolah, peserta didik telah menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan haus pengetahuan. Pada saat ini banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca diberikan di sekolah, sehingga fungsi imajinasi yang terletak dalam belahan otak sebelah kanan (Clark, dalam Semiawan, 1994) menjadi terabaikan, karena banyak kegiatan ditujukan pada fungsi persepsi kognitif yang dikelola belahan otak sebelah kiri.

Usaha ke arah kemungkinan berkurangnya hal itu adalah dengan mengurangi penginderaan dengan kata-kata verbal dan lebih banyak meragakan melalui gambar, memberi kesempatan memanipulasi objek, aksi (*action*) ataupun realitas sebenarnya. Yang harus dicapai adalah pengamatan yang relevan. Dengan demikian keseimbangan kedua belahan otak harus selalu dijaga kondisinya dalam menyerap berbagai pengalaman belajar (Semiawan & Raka Joni, 1993).

### 3. Interpretasi

Mencatat ciri khas dari suatu objek tahap perkembangan atau kejadian untuk menghubungkan pengamatan yang satu dengan yang lain, merupakan pola-pola yang harus dideteksi dalam suatu rangkaian pengamatan (beberapa kejadian berkaitan harus ditemui).

Penemuan pola itu adalah basis untuk menemukan maksud hubungan dan menyarankan suatu kemungkinan alternatif pemikiran dalam rangka penemuan jawaban serta kesimpulan (mungkin suatu kejadian tertentu hasil dari kejadian lain), yang menjadi interpretasi dari pengamatannya.

---

Dalam segi kognitif, kahausan belajar amat meningkat, tetapi karena peserta didik di sekolah sering dihujani *drill*, memorisasi, latihan hafalan, maka kemudian akan terjadi *creativity drop*. Karenanya proses belajar mengajar dapat diimbangi dengan melatih kemampuan mengamati, membandingkan detail yang relevan dari yang kurang relevan, sehingga peserta didik terlatih menyimpulkan sesuatu dari hal-hal yang relevan tentang hal yang dipelajari. Analisis, sintesis dan evaluasi dari yang dibandingkan ini menjadikan permulaan dari belajar menemukan, suatu ketrampilan penelitian yang amat mendasar yang diperlukan sebagai warga yang kelak mampu memberikan pengaruh makna terhadap perubahan masyarakat. Kemampuan tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya, keberanian bertanya mengatasi keraguan sebagai bagian yang terintegrasi dengan kehidupan emosinya.

#### 4. Ramalan

Pola dan hubungan yang sudah diamati digunakan untuk meramalkan kejadian yang belum diamati. Suatu ramalan adalah suatu terkaan bila tidak didasarkan pada hubungan yang diketahui ada, melalui observasi hari ini atau pada masa yang lalu. peserta didik harus dibantu membedakan ramalan dan terkaan. Harus ada alasan untuk suatu ramalan yang didasarkan pada pengamatan. Jadi proses peramalan bertumpu dari penalaran terhadap pengamatan dan interpretasi dalam menyimpulkan sesuatu.

Ramalan ini bisa merupakan prakiraan secara analogi atau dengan menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru, maupun menggunakan pengalaman baru sebagaimana timbul dalam usaha menterjemahkan apa adanya. Ada komponen identik dalam situasi belajar tertentu yang dapat ditransfer ke situasi lain yang sekaligus merupakan upaya konfirmasi terhadap komponen pengetahuan tersebut. Setiap penjelasan harus dianggap tentatif yang harus dikonfirmasi kembali. Kalau pembuktiannya tidak jelas, maka harus dianggap suatu hipotesis. Sering ada beberapa alternatif hipotesis untuk disarankan yang semuanya dapat diterapkan pembuktiannya. Ini yang harus disadari oleh peserta didik dalam mengkaji kembali kebenaran hipotesis itu.

---

## 5. Eksperimen dan atau penerapan konsep/teori

Perencanaan penelitian yang bertolak dari pertanyaan apa yang harus dijawab secara jelas (penemuan masalah), hipotesis apa yang mau dicoba atau apa yang diujicobakan, nilai apa yang dianut, kejelasan tentang dan mampu melihat persoalan apa yang harus dijawab dalam arti penelitian empirik atau penyajian nilai, adalah bagian dari keseluruhan kegiatan intelektual yang memiliki kadar mental yang tinggi dalam pembelajaran. Proses ini juga mencakup identifikasi variabel mana yang perlu dirubah atau bisa tetap dipertahankan. Juga mencakup perencanaan pengamatan dan uraian apa yang mau dipakai, dalam pemecahan masalah maupun keputusan yang diambil untuk keperluan tertentu. Penerapan teori dari proses perolehan konsep ini sekaligus berkaitan erat dengan cara peserta didik mengkomunikasikan kata atau objek yang secara esensial harus diperlakukan atau dipikirkan perlakuannya. Komunikasi ini tidak saja bersifat verbal tetapi dapat juga melalui grafik, *chart* dan tabel dalam mengatur informasi dan atau menyampaikan hasil pengamatan sehingga polanya kelihatan dan keputusannya dapat diutarakan secara jelas. Keseluruhan kegiatan pembelajaran ini merupakan pendekatan yang secara bertahap semakin kompleks. Pada kelas permulaan anak lebih banyak harus dilatihkan mengamati dan menginterpretasikan pengamatannya.

Semakin meningkat kelasnya, semakin meningkat pula kegiatan tersebut untuk dilatihkan pada berfungsinya kemampuan mental yang kadarnya makin tinggi. Demikian contoh-contoh dari langkah-langkah yang dapat diadakan untuk membelajarkan peserta didik secara aktif dan bermakna yang dapat memberi peluang untuk menjadi mandiri dan kreatif. Pada sub bab terakhir ini akan dijelaskan bagaimana mendudukan pendekatan yang induktif dalam keseluruhan konsep belajar yang aktif dan bermakna.

### d. Penilaian Pembelajaran Aktif yang Bermakna

Pembelajaran ini merupakan pendekatan yang terbuka, artinya adanya pertemuan yang dialogis antara guru dan peserta didik terhadap pelaksanaan tugas kegiatan belajar.

- Peserta didik harus menyadari kriteria apa yang akan dicapai dan penting untuknya

- Tujuan apa yang akan dicapai dan sejauh mana ia telah mencapai tujuan dalam sasaran yang berkesinambungan.

Tidak bagi setiap soal tersedia satu jawaban yang benar yang kuncinya dipaparkan pada halaman terakhir dari buku pelajaran. Maka dari itu pembelajaran ini sering menggunakan lembaran kerja atau pemberian tugas. Lembaran Kerja (LK) ini berperan mengubah kegiatan belajar mengajar dari yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada peserta didik, disamping untuk dapat menampung logika alur pikir dan ekspresi peserta didik, setiap hari, sehingga melalui LK ini kita lebih mengenali peserta didik kita dan penilaian bukan merupakan pemotretan kemampuan sesaat. Penilaian terhadap LK ini beragam sesuai dengan ragam latihan kreativitas. Peserta didik membutuhkan latihan dalam mengevaluasi diri mereka dibedakan dari orang lain atau guru. Bila umpamanya dalam upaya peningkatan kecermatan hendak dilatih hubungan terfokus (*focused relationship*), maka sebagai contoh dapat diberikan 2 baris kata, kiri dan kanan berbeda, sebagai berikut :

A	B
Gunung	Piring
Sepak bola	Bantal
Film	Jendela
Kursi	Sepatu
Nasi	Jam

Untuk pelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan instruksional peningkatan kemampuan pengamatan dapat diberikan tugas untuk menghubungkan kata-kata dalam baris A dengan salah satu kata dalam baris B, dalam satu kalimat yang serasi. Penilaian di sini bersifat ganda, yaitu kemampuan pengamatan yang cermat terhadap dua objek yang berkaitan secara terfokus dan berpikir logis dalam membentuk kalimat yang serasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contoh kegiatan tersebut dapat dilakukan secara klasikal maupun kelompok. Bila dilakukan berkelompok, maka dapat mengundang berbagai diskusi dengan menghasilkan kalimat yang jelas, baik dan benar. Penilaian tersebut disertai dengan berbagai ganjaran untuk menjadikan pekerjaan yang paling baik untuk dimuat di Mading (majalah dinding), apalagi kalau setiap perwujudan kalimat dapat diilustrasikan dengan gambar tentang kejadiannya atau peragaan tertentu di kelas-kelas rendah SD.

---

Demikian berbagai contoh dalam berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang dan mencakup berbagai bidang studi dapat diberikan dalam kaitan dengan penilaiannya. Yang perlu diusahakan adalah bahwa setiap jenis mata pelajaran memuat kemampuan penting dalam pembelajarannya sebagai dampak pengiring sekalipun. Hal ini sekaligus untuk dapat dibina dan dinilai. Dampak pengiring dari tujuan instruksional umum mengandung bobot yang sangat signifikan dalam penanjakan kadar mental kemampuan penting yang lebih tinggi.



---

## LATIHAN SOAL

---

1. Berdasarkan asal katanya komunikasi dapat berarti:
  - a. memberitahukan
  - b. berpartisipasi
  - c. menjadikan milik bersama
  - d. semua benar.
  
2. Konferensi jarak jauh dengan menggunakan teknologi komunikasi/informasi adalah bentuk
  - a. Komunikasi primer
  - b. Komunikasi sekunder
  - c. Komunikasi langsung
  - d. BSSD.
  
3. Dalam suatu training atau pelatihan bagi para manajer, bentuk komunikasi yang terjadi adalah
  - a. Komunikasi primer
  - b. Komunikasi sekunder
  - c. Komunikasi langsung
  - d. Komunikasi tatap muka.
  
4. Di dalam suatu kelas dimana diantara seorang dosen dan mahasiswa sama-sama aktif adalah bentuk komunikasi:
  - a. *one way communication*
  - b. *two ways communication*
  - c. Komunikasi primer
  - d. Komunikasi tatap muka.
  
5. Unsur-unsur dalam Komunikasi antara lain adalah:
  - a. Komunikator, Informasi, dan Media.
  - b. *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*
  - c. a dan b benar
  - d. a dan b salah

- 
6. Apabila komunikan telah dapat berperilaku sesuai dengan keinginan komunikator, maka akan terjadi
- Internalisasi
  - Identifikasi
  - Ketundukan
  - BSSD.
7. Jika terdapat kecenderungan ingin memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman dalam komunikasi, maka kondisi tersebut terjadi:
- Internalisasi
  - Identifikasi
  - Ketundukan
  - BSSD.
8. Tiga karakter utama bagi seorang komunikator adalah:
- Internalisasi, identifikasi, dan ketundukan.
  - Kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan.
  - Komunikator, informasi, dan media.
  - who, to whom, dan with what effect.*
9. Unsur penting seorang komunikator yang berhubungan dengan kredibilitasnya adalah
- Keahlian
  - Daya Persuasif
  - Kepercayaan
  - a dan c benar
10. Keahlian komunikator dapat berupa
- kecerdasan
  - pengetahuan
  - pengalaman
  - b, dan c benar.

- 
11. Kekuasaan komunikator dipengaruhi oleh:
- interaksi di antara komunikator dan komunikan
  - daya tarik fisik komunikator
  - kepercayaan
  - daya persuasi.
12. Daya tarik komunikator akan menyebabkan:
- interaksi di antara komunikator dan komunikan
  - ketundukan
  - kepercayaan
  - daya persuasi.
13. Proses Persuasi dapat diterangkan dengan
- model psikodinamika
  - model sosial budaya
  - model psikologi kelompok
  - a dan b benar
14. Model psikodinamika berpangkal dari
- teori perbedaan individu (*individual differences*)
  - teori tabularasa
  - teori persuasi
  - teori komunikasi
15. Fungsi sosial seorang guru/pengajar dalam bidang pendidikan adalah:
- fungsi sebagai komunikator
  - fungsi sebagai inovator
  - fungsi sebagai emansipator
  - semua benar.

- 
16. Peran guru/pengajar sebagai sumber dan penyedia informasi adalah
- fungsi sebagai komunikator
  - fungsi sebagai inovator
  - fungsi sebagai emansipator
  - semua benar.
17. Peran guru/pengajar sebagai sumber pengaruh dalam proses perubahan sosial adalah:
- fungsi sebagai komunikator
  - fungsi sebagai inovator
  - fungsi sebagai emansipator
  - semua benar.
18. Peran guru/pengajar sebagai tenaga yang membantu perkembangan kepribadian siswa adalah
- fungsi sebagai komunikator
  - fungsi sebagai inovator
  - fungsi sebagai emansipator
  - semua benar.
19. Faktor daya ingat komunikan cenderung berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya berbagai macam tipe manusia, yang meliputi:
- Tipe Dasar, dan Tipe Ajar
  - Tipe Kognitif, Tipe Konatif, dan Tipe Emosional
  - Tipe Visual, Tipe Auditif, dan Tipe Motoris
  - Semua Benar
20. Motif sosiopsikologis terdiri dari komponen
- kognitif
  - afektif
  - konatif
  - semua benar

- 
21. Motif sosiogenis amat berkaitan dengan komponen
- kognitif
  - afektif
  - konatif
  - semua benar
22. Diskusi intensif yang dilakukan secara bebas dan spontan, untuk pemecahan masalah adalah
- Bizz Discussion.*
  - Case Discussion.*
  - Free Group Discussion.*
  - Brainstorming.*
23. Peningkatan mutu proses belajar-mengajar adalah upaya untuk lebih meningkatkan layanan pendidikan secara
- kuantitatif
  - kualitatif
  - kuantitatif dan kualitatif
  - BSSD
24. Arah pendidikan dalam era globalisasi adalah:
- penguasaan iptek
  - penguasaan multi bahasa
  - kemampuan untuk berfungsi dalam menghadapi perkembangan yang serba cepat
  - semua benar.
25. Sementara ciri-ciri pendidikan yang dikehendaki dalam era globalisasi adalah:
- pengetahuan-pemahaman dan ketrampilan
  - sikap-nilai
  - a dan b benar
  - a dan b salah.

- 
26. Ketrampilan kognitif dalam era globalisasi lebih ditekankan pada
- kreativitas
  - kemandirian belajar
  - cara berpikir
  - pemecahan masalah.
27. Dalam pendekatan pembelajaran aktif, istilah “bermakna” berarti:
- kemampuan untuk menyesuaikan diri
  - pengarahan terhadap suatu tujuan tertentu
  - adanya keterlibatan mental, emosional, dan sosial
  - semua benar.
28. Kreativitas dapat dikembangkan melalui
- suasana yang kondusif
  - latihan yang teratur dan terarah
  - a dan b salah
  - a dan b benar.
29. Perkembangan mental berkadar tinggi mencakup komponen:
- berpikir kritis
  - kreativitas
  - a dan b salah
  - a dan b benar.
30. Beberapa faktor penghambat bagi penanjakan perkembangan kognitif **kecuali**:
- meneliti/menemukan persoalan secara *open-ended*
  - hafalan
  - latihan ulang
  - drill* berlebihan

- 
31. *Drilling*, memorisasi, latihan hafalan akan menyebabkan terjadinya
- keseimbangan kedua belahan otak
  - creativity drop
  - berkembangnya belahan otak kanan
  - semua benar.

